

Orang Magelang Gelar Acara Tandingan BIF

Magelang, Bernas

Agenda pemerintah Jawa Tengah yang akan menggelar Festival Internasional Borobudur (BIF) 2003 11-17 Juni 2003 di candi Borobudur tampaknya akan mendapat tandingan. Pesaing tersebut justru datang dari lingkungan candi Borobudur sendiri yakni komunitas Borobudur.

Sebuah acara akan digelar berbarengan dan tak jauh dari tempat berlangsungnya acara "milik" pemerintah tersebut. Acara tersebut sering disebut dengan Festival Swasta. Konon acara tandingan tersebut muncul karena orang-orang atau seniman Magelang tak mengakomodir atau kurang "diuwongke" pada BIF.

Munculnya acara tandingan tersebut memang terdengar semakin santer beberapa hari terakhir ini. Pihak DPRD Magelang mengaku telah mendengar "kegelisahan" warga Magelang tersebut. Sebut saja Tri Raharjo, sekretaris Fraksi PDI-P di DPRD setempat saat ditemui *Bernas* Kamis (5/6) di kantornya. Dirinya justru mendukung acara yang berasal dari bawah terse-

but. "Kalau ada kelompok masyarakat Borobudur ingin menggelar festival sendiri, itu wujud keinginan mereka menunjukkan eksistensinya," kata anggota DPRD yang berasal dari Borobudur tersebut.

Seperti diketahui BIF rencananya melibatkan peserta dari 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah, beberapa provinsi di Indonesia dan peserta dari manca negara. Informasi yang dihimpun *Bernas*, ada beberapa acara tandingan yang akan muncul dan didanai secara swadana oleh masyarakat. Misalnya acara bertajuk Festival Kampoengan 2003 yang akan digelar pada 11-17 Juni 2003. Digelar di luar pagar taman Candi Borobudur. Acara lain yang tak kalah menarik adalah "Borobudur Agitatif" yang dilaksanakan di Studio Budaya dan Galleri Langgeng Kota Magelang (12-27 Juni). Komunitas lain yang jauh dari Borobudur-pun juga melakukan pekerjaan seni pada saat yang hampir sama. Yakni Komunitas seni dan budaya Warangan di lereng barat Gunung Merbabu (3.142 dpl) Kecamatan Pakis

Kabupaten Magelang. Menggelar "Festival Lima Gunung II" (15/6) melibatkan komunitas Gunung Merbabu, Merapi, Sumbing, Andong dan Pegunungan Menoreh.

Masih menurut Tri, masyarakat lapisan bawah yang selama ini hidup di sekitar Candi Borobudur ingin mengekspresikan diri melalui pergelaran festival swasta menyertai BIF yang senilai sekitar Rp 4,8 miliar tersebut. Keinginan mereka menggelar festival swasta tersebut patut mendapatkan tanggapan positif dari berbagai kalangan. Segi positifnya, BIF telah mendorong masyarakat berpartisipasi dengan iuran sendiri menyelenggarakan festival," katanya.

Selama ini, katanya, komunitas Borobudur telah secara intensif melestarikan dan mengembangkan tradisi berkesenian dalam kehidupan sehari-hari. Mestinya, mereka juga mendapatkan tempat apresiasi di tengah keramaian BIF 2003 yang digelar bertepatan peringatan 20 tahun pemuaran fisik Candi Borobudur tersebut. (mon)